

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pendidikan kedokteran sering diasosiasikan dengan tingkat stres yang tinggi, dan tingginya tingkat stres dapat memberikan dampak negatif pada fungsi kognitif dan kemampuan belajar (Abdulghani dkk. 2011). Rata-rata beban belajar mahasiswa kedokteran lebih berat karena jadwal perkuliahan lebih padat dan masa studi yang lebih panjang (Rahmayani dkk. 2019). Tingkat stres mahasiswa kedokteran sangat tergantung kepada kurikulum pendidikan, sistem ujian dan kondisi institusinya (Soliman, 2014). Ekspektasi terhadap mahasiswa kedokteran juga sangat tinggi, mengingat sulitnya diterima di fakultas kedokteran di Indonesia. Selain itu, menurut Dahlin (dalam Rahmayani dkk. 2019) mahasiswa kedokteran lebih beresiko terpapar terhadap penyakit dan kematian. Dokter adalah profesi yang berhubungan dengan nyawa manusia, sehingga mahasiswa kedokteran secara tidak langsung dituntut untuk tidak berbuat kesalahan atau meminimalisir kesalahan sekecil mungkin.

Kombinasi berbagai hal di atas menyebabkan tuntutan yang besar dalam segi akademis terhadap mahasiswa kedokteran dan menjadi pencetus stres. Disamping akademik, juga terdapat faktor-faktor non-akademik seperti hubungan sosial dan hubungan intrapersonal yang dapat mencetuskan stres. Beberapa penelitian telah mengemukakan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki tingkat stres yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan mahasiswa dari fakultas lain (Heinen dkk. 2017).

Stres dapat didefinisikan sebagai kondisi atau perasaan yang dialami ketika ekspektasi pada seseorang melebihi kemampuan yang dimiliki. Menurut Solimah (dalam Sari dkk. 2017) stres dapat mempengaruhi pencapaian akademik mahasiswa kedokteran karena mengkibatkan turunnya konsentrasi, rasionalitas dalam pengambilan keputusan dan berkaitan erat dengan depresi. Stres yang berkelanjutan dapat menyebabkan berkembangnya gangguan mental emosional (GME). Keadaan ini diperparah dengan fakta bahwa individu usia 18-24 tahun, atau usia rata-rata mahasiswa lebih beresiko mengalami GME seperti gangguan depresi mayor (*major*

depressive disorder), gangguan kecemasan (*anxiety disorder*), dan komorbiditas kejiwaan lainnya (Heinen dkk. 2017).

GME berdampak pada performa mahasiswa. Konsekuensi akibat gangguan tersebut dapat bervariasi, mulai dari kesulitan dalam bidang akademik, terisolasi dari teman sebaya, hingga hendaya fisik yang signifikan. Banyak penelitian juga mengungkapkan bahwa subjek penelitian mengeluhkan penurunan kualitas hidup. Selain konsekuensi di atas, juga dapat terjadi mekanisme coping yang tidak diinginkan seperti kekerasan, konsumsi alkohol, hingga melukai diri sendiri (*self-harm*) (Nivetha, dkk. 2018).

Universitas Pembangunan Nasional (UPN) "Veteran" Jakarta setiap tahunnya menerima sekitar 160 mahasiswa fakultas kedokteran (FK). Para mahasiswa ini juga dapat mengalami stres layaknya mahasiswa kedokteran pada umumnya. Stres dapat ditimbulkan karena faktor akademik, non-akademik, maupun kombinasi keduanya. Selain itu, usia mahasiswa sesuai dengan rentang usia yang lebih beresiko mengalami GME. Dengan demikian, mahasiswa FK UPN "Veteran" Jakarta juga beresiko mengalami GME.

Menurut Fuad (dalam Sari, dkk. 2017) pendidikan kedokteran bertujuan untuk menghasilkan dokter dengan ilmu dan keterampilan yang mumpuni, sehingga dapat melakukan penatalaksanaan pasien dengan baik, ikut mengembangkan ilmu kedokteran dan menjaga bahkan meningkatkan taraf kesehatan masyarakat. Mahasiswa kedokteran adalah salah satu bakal tenaga profesional yang penting bagi masa depan. Timbulnya masalah kejiwaan pada mahasiswa dapat menyebabkan turunnya produktivitas dan kualitas hidup, menimbulkan kendala dalam proses pembelajaran dan berpotensi menyebabkan perawatan pasien menjadi tidak adekuat (Sari dkk. 2017). Deteksi awal dan pencegahan dini menjadi sangat penting untuk mencegah berbagai efek negatif yang mungkin saja muncul apabila mahasiswa menghadapi masalah kejiwaan.

GME pada mahasiswa kedokteran dapat menetap hingga kelulusan jika tidak dideteksi dan diatasi sejak dini. Apabila hal ini terjadi, tentu akan mengurangi jumlah dokter kompeten lulusan universitas, sehingga berdampak pada tercorengnya nama baik almamater, praktik kedokteran yang buruk, dan berkurangnya tingkat kepercayaan pasien pada dokter. Oleh karena itu, peneliti

sangat tertarik untuk meneliti hubungan stres dengan timbulnya kecenderungan GME pada mahasiswa FK UPN “Veteran” Jakarta.

I.2 Perumusan Masalah

Gangguan mental emosional (GME) pada lulusan dokter akan mengganggu praktik profesi kedokteran dan menurunkan kompetensi dokter yang bersangkutan, tidak terkecuali di UPN “Veteran” Jakarta. Untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut, penulis ingin mengetahui tingkat stres mahasiswa, faktor pencetus stres, serta hubungannya dengan timbulnya kecenderungan GME pada mahasiswa FK UPN “Veteran” Jakarta.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara stres dengan timbulnya kecenderungan gangguan mental emosional pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Univertas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.

I.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat stres mahasiswa FK UPN “Veteran” Jakarta.
2. Mengetahui kecenderungan GME mahasiswa FK UPN “Veteran” Jakarta.
3. Menganalisa hubungan antara stres dengan timbulnya kecenderungan GME pada mahasiswa FK UPN “Veteran” Jakarta.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, membuktikan bukti empiris dan membuktikan teori yang telah ada mengenai hubungan antara tingkat stres pada mahasiswa kedokteran dengan kecenderungan gangguan mental emosional.

I.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi responden

Mengetahui lebih dini apabila terdapat kecenderungan GME dan kemungkinan penyebabnya, sehingga responden dapat segera menemui ahli untuk pemeriksaan dan tatalaksana lebih lanjut.

2. Manfaat bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

Memberikan informasi mengenai tingkat stres dan kecenderungan timbulnya GME pada mahasiswa kedokteran yang dapat berfungsi sebagai deteksi dini (*screening*). Selanjutnya, universitas dapat menindaklanjuti hasil penelitian sebagai masukan dalam menerapkan kebijakan yang sesuai untuk perkembangan program pendidikan dan kesehatan mental mahasiswa.
3. Manfaat bagi Program Studi

Menambah referensi penelitian ilmiah di bidang ilmu kejiwaan.
4. Manfaat bagi Peneliti

Mengetahui dan memahami tata cara melakukan penelitian ilmiah serta sebagai sarana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama proses perkuliahan.

